

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN JUMLAH ANAK HIDUP DENGAN NIAT KONTRASEPSI PASANGAN USIA SUBUR

Satria Bagus Prakoso^{1*}, Rhesma Safitri Dewi², Ana Fitrotul Laili³

Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku^{1,2,3}

*Corresponding Author : satria.bagus.prakoso-2018@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 177 kematian per-100 ribu kelahiran hidup (Kemenko PMK, 2020). Sedangkan data sensus penduduk AKI Tahun 2020 kembali meningkat menjadi 189/100.000 kelahiran hidup dan menempati posisi kedua tertinggi AKI di ASEAN. Tingginya AKI dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, namun kebanyakan AKI terjadi karena faktor hamil dan melahirkan yang salah satunya adalah *unmet need* KB. Kejadian kasus *unmet need* KB dipengaruhi oleh berbagai faktor karena bersifat multidimensional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan jumlah anak hidup dengan niat menggunakan alat kontrasepsi pada WUS dengan kondisi *unmet need*. Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain studi cross sectional. Pengambilan data dilakukan melalui survei dan wawancara. Besar sampel diperoleh melalui *simple random sampling* dan didapatkan sebanyak 54 pasangan usia subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jumlah anak hidup (p -value: 0,002) dengan niat menggunakan alat kontrasepsi pada WUS dengan kondisi *unmet need*. Tingkat pendidikan (p value : 0,088) tidak berhubungan dengan niat menggunakan alat kontrasepsi. asangan usia subur dengan jumlah anak hidup kurang dari ≤ 2 memiliki lebih banyak niat terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Meskipun tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap niat menggunakan alat kontrasepsi, dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak wanita usia subur dengan pendidikan tinggi memiliki niat untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Kata kunci : AKI, keluarga berencana, niat, *unmet need*

ABSTRACT

The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia in 2017 was 177 deaths per 100 thousand live births (Kemenko PMK, 2020). Meanwhile, the 2020 MMR population census data increased again to 189/100,000 live births and ranked second highest in ASEAN. The high MMR is influenced by various factors, but most MMR occurs due to pregnancy and childbirth factors, one of which is *unmet need* for family planning. The incidence of *unmet need* for family planning cases is influenced by various factors because it is multidimensional. The purpose of this study was to determine the relationship between education level and number of living children with the intention to use contraception in WUS with *unmet need* conditions. This study used observational analytics with a cross-sectional study design. Data collection was carried out through surveys and interviews. The sample size was obtained through simple random sampling and 54 fertile couples were obtained. The results of the study showed that there was a relationship between the number of living children (p -value: 0.002) and the intention to use contraception in WUS with *unmet need* conditions. Education level (p value: 0.088) was not related to the intention to use contraception. Fertile couples with ≤ 2 living children had more intention to use contraception. Although education level did not have a significant relationship to the intention to use contraception, this study found that more fertile women with higher education had the intention to use contraception.

Keywords : MMR, family planning, *unmet need*, intention

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO 2020, sekitar 95% kematian ibu di dunia berasal dari negara dengan pendapatan rendah dan menengah kebawah. Kematian ibu terjadi setiap 2 menit dan sekitar 800 perempuan meninggal setiap hari akibat faktor yang dapat dicegah dari kehamilan

dan kelahiran (Sinta Harahap et al., 2024). Kemenkes RI 2019 menyatakan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 305/100.000 ribu kelahiran hidup pada tahun 2015 dan pada tahun 2017 yaitu dengan 177 kematian per-100 ribu kelahiran hidup (Kemenko PMK, 2020). Pada tahun 2020 berdasarkan data sensus penduduk AKI meningkat menjadi 189/100.000 kelahiran hidup dan menempati posisi kedua tertinggi AKI di ASEAN. Angka tersebut lebih tinggi dari Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam dimana AKI berada di bawah 100/100.000 kelahiran hidup (Pratama & Ananda, 2024). Tingginya AKI dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, namun kebanyakan AKI terjadi karena faktor hamil dan melahirkan yang salah satunya adalah *unmet need* KB. Dalam skala internasional, Indonesia termasuk dalam 132 negara berpendapatan rendah dan menengah yang memiliki 218 juta WUS tergolong dalam kategori *unmet need* kontrasepsi modern dari 923 juta wanita subur yang ingin menjarangkan kehamilan. Pada kasus *unmet need*, sebanyak 43% terjadi pada usia muda. Dimana angka tersebut lebih tinggi dari kasus *unmet need* yang terjadi pada WUS dengan usia 15-49 tahun. Selain itu, setiap tahunnya terjadi kasus kehamilan tidak diinginkan sebanyak 111 juta di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah kebawah (Guttmacher, 2021).

Tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 adalah mengurangi angka kematian ibu secara global merupakan dengan target rasio kematian kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Kebutuhan akan kontrasepsi pada wanita usia reproduksi yang aktif secara seksual dapat dikategorikan menjadi empat yaitu tidak memerlukan kontrasepsi karena infektiditas; penggunaan kontrasepsi saat ini (*met need*); keinginan untuk segera hamil, dan *unmet need* KB (Elweshahi et al., 2018). Mengatasi kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet need*) KB pada pasangan usia subur (PUS) akan secara otomatis juga mencegah dan mengurangi penyebab kematian ibu (Solomon et al., 2019). *Unmet need* dapat di definisikan sebagai persentase wanita usia subur yang ingin menjarangkan kehamilan atau tidak ingin memiliki anak namun tidak menggunakan alat kontrasepsi (Lata et al., 2012). *Unmet need* merupakan salah satu konsep penting dalam perkembangan kebijakan KB. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 62 tahun 2010, menjelaskan bahwa salah satu tugas dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana (KB). Kemkes RI, 2019 menyatakan bahwa tugas dan kewajiban dari BKKBN tidak hanya terbatas pada program tetapi juga secara meluas bertujuan untuk meningkatkan taraf kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia dengan berfokus pada pengendalian penduduk, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (Ismainar & Mishbahuddin, 2021).

Program KB merupakan salah satu program di Indonesia yang secara nyata berhasil menurunkan angka fertilitas. Total Fertility Rate (TFR) mengalami penurunan 0,2% pada tahun 2017 menjadi 2,4 dari 2,6 anak per wanita pada tahun 2012. Meskipun angka tersebut belum mencapai target yaitu 2,36. Salah satu masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan program KB salah masih tingginya angka *unmet need* (Rismawati, 2014). Meskipun program keluarga berencana memiliki implikasi yang signifikan, namun *unmet need* masih menjadi persoalan pada negara yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah. Proporsi *unmet need* di Indonesia mengalami fluktuatif berdasarkan hasil survei lima tahunan atau Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Menurut data hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa angka *unmet need* di Indonesia sebesar 10,6%. Persentase ini mengalami penurunan dari hasil survei tahun 2012 sebesar 11,4%. Kenyataannya penurunan angka *unmet need* ini belum mencapai target RPJMN 2015-2019 sebesar 9,9%.

Menurut data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017), angka *unmet need* provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 10,1% menjadi 7,7% di tahun 2017. Angka tersebut sudah mencapai target nasional. Walaupun cenderung menurun, ditemukan data terbaru Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 menunjukkan terjadi kenaikan angka *unmet need* 10,2% dengan penjabaran 9,7% untuk ingin anak ditunda atau

menjarangkan kehamilan dan 0,5% untuk tidak ingin anak lagi atau membatasi kelahiran di Jawa Timur. Hasil Pendataan Keluarga tahun 2021 oleh BKKBN, provinsi Jawa Timur memiliki kasus *unmet need* sebesar 15,12%. Angka ini masih jauh di bawah target RPJMN tahun 2019-2024 sebesar 7,4%. Sedangkan menurut hasil Pendataan Keluarga tahun 2021, Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki kasus *unmet need* cukup tinggi, yaitu sebesar 17,95%.

Kejadian *unmet need* KB di Kabupaten Kediri mengalami kondisi fluktuatif mulai dari tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan bahwa angka *unmet need* Kabupaten Kediri masih berada di bawah target Renstra Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2016-2021. Pada tahun 2019 Kabupaten Kediri mencatatkan angka *unmet need* KB sebesar 11,28%. Angka ini juga masih berada di atas target nasional. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Kediri (2020), jumlah kematian ibu tahun 2019 sebanyak 14 orang. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 17 orang. Penyebab kematian ibu di Kabupaten Kediri paling banyak karena pendarahan 28,57% serta preeklamsia atau eklamsia 21,48%. Kecamatan ngadaluwih merupakan salah satu wilayah yang angka *unmet need* nya tinggi (19,35%) di Kabupaten Kediri dengan jumlah PUS terbanyak yang tersebar di 16 desa. Berdasarkan Rekapitulasi angka *unmet need* Kecamatan Ngadaluwih Tahun 2021, Desa Manganrejo merupakan salah satu desa dengan kasus *unmet need* tertinggi yaitu sebesar 16,89%.

Kejadian kasus *unmet need* KB dipengaruhi oleh berbagai faktor karena bersifat multidimensional, seperti faktor karaktersitik demografi, sosioekonomi, sikap, dan akses pelayanan. *Unmet need* pada PUS juga terjadi karena faktor multiparitas, usia, sikap terhadap KB, tingkat pendidikan, kurangnya informasi dari petugas kesehatan, tidak pernah menggunakan KB sebelumnya, kekhawatiran akan efek samping, pengetahuan terhadap KB, dan kurangnya diskusi dengan suami (Worku et al., 2019; Yadav & Dhillon, 2015). Salah satu faktor karakteristik demografi dan sosioekonomi yang berpengaruh adalah jumlah anak hidup yang dimiliki, jumlah anak yang diinginkan dan tingkat pendidikan wanita serta sikap dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang terutama dalam memotivasi untuk berplan serta dalam pembangunan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas (Zia, 2019). Sedangkan faktor jumlah anak hidup yang dimiliki berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB akibat preferensi fertilitas dari pasangan. hal tersebut terjadi akibat dari semakin banyak anak hidup yang dimiliki akan menyebabkan semakin besar kemungkinan wanita untuk meningkatkan preferensi fertilitas yang di inginkan, sehingga meningkatkan *unmet need* KB (Hasnita & Effendy, 2021).

Selain faktor *unmet need* niat menggunakan kontrasepsi juga dapat dipergunakan untuk mengukur potensi permintaan pelayanan kontrasepsi. Wanita yang berada dalam kondisi *unmet need* dan memiliki niat untuk menggunakan kontrasepsi namun tidak terjadi pelayanan akan menimbulkan berbagai permasalahan. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan jumlah anak hidup yang dimiliki wanita pada Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap niat menggunakan alat kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis analitik observasi dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Kediri tepatnya di desa Manganrejo Kecamatan Ngadaluwih mulai April hingga Juni 2022. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita PUS berusia 15-49 tahun dengan kondisi tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menunda kehamilan dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Pemilihan sampel dalam

penelitian ini berjumlah 54 dengan *simpel random sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai hubungan variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan jumlah anak hidup yang dimiliki terhadap variabel dependen yaitu niat menggunakan kontrasepsi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak yang Dimiliki dan Niat Menggunakan Alat Kontrasepsi Desa Mangunrejo Kec. Ngadaluwih

Variabel	N	%
Tingkat Pendidikan		
Tinggi (Tamat SMA-Perguruan Tinggi)	21	38,9
Sedang (Tamat SMP)	14	25,9
Rendah (Tidak Tamat SD-Tamat SD)	19	35,2
Jumlah Anak Hidup Yang Dimiliki		
<2	42	77,8
>2	12	22,2
Niat Menggunakan Alat Kontrasepsi		
Memiliki Niat	30	55,6
Tidak Memiliki Niat	24	44,4

Tabel 1 menunjukkan distribusi faktor tingkat pendidikan pada WUS di Desa Mangunrejo relatif sama. Namun demikian, masih didominasi oleh tingkat pendidikan tinggi mulai dari tamat SMA/Sederajat hingga tamat perguruan tinggi sebanyak 38,9%. Dan untuk distribusi jumlah anak hidup yang dimiliki responden menunjukkan jumlah anak hidup yang dimiliki oleh pasangan usia subur (PUS) dengan kondisi *unmet need* didominasi memiliki jumlah anak kurang dari atau sama dengan dua (≤ 2) sebanyak 77,8%. Sedangkan jumlah anak hidup yang dimiliki pasangan usia subur berjumlah >2 sebesar 22,2%. Sedangkan distribusi niat responden tentang penggunaan kontrasepsi sebanyak 55,6% memiliki niat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah WUS dengan pendidikan tinggi yang memiliki jumlah anak hidup kurang atau sama dengan 2 serta berniat menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kondisi *Unmet Need* di Desa Mangunrejo

Tingkat Pendidikan	Niat Menggunakan Alat Kontrasepsi		Total	Chi-Square Test
	Tidak Memiliki Niat	Memiliki Niat		
	N (%)	N (%)	N (%)	
Tinggi	6 (28,6)	15 (71,4)	21 (100,0)	0,0088*
Sedang	6 (42,9)	8 (57,1)	14 (100,0)	
Rendah	12 (63,2)	7 (36,8)	19 (100,0)	
Total	24 (44,4)	30 (55,6)	(100,0)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden ($p=0,088$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat dalam menggunakan kontrasepsi. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan niat menggunakan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) kondisi *unmet need* di Desa Mangunrejo. Tingkat pendidikan responden baik rendah, sedang, maupun tinggi tidak menentukan pilihan pasangan usia subur (PUS) untuk berniat menggunakan kontrasepsi di masa mendatang.

Tabel 3 menunjukkan jumlah anak hidup yang dimiliki oleh responden pasangan usia subur kondisi *unmet need* ($p=0,002$) memiliki hubungan yang signifikan dengan niat dalam

menggunakan kontrasepsi. Artinya jumlah anak hidup yang dimiliki oleh responden memiliki hubungan yang bermakna dengan niat menggunakan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) kondisi *unmet need* di Desa Mangunrejo. Jumlah anak hidup ≤ 2 orang mendominasi pasangan usia subur (PUS) untuk menentukan pilihan berniat dalam menggunakan kontrasepsi di masa mendatang.

Tabel 3. Hubungan Jumlah Anak Hidup Responden dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kondisi *Unmet Need* di Desa Mangunrejo

Jumlah Anak Hidup	Niat Menggunakan Alat Kontrasepsi		Total	Chi-Square Test
	Tidak Memiliki Niat	Memiliki Niat		
	N (%)	N (%)	N (%)	
≤ 2	14 (33,3)	28 (66,7)	42 (100,0)	0,002
> 2	10 (83,3)	2 (16,7)	12 (100,0)	
Total	24 (44,4)	30 (55,6)	54 (100,00)	

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi pada PUS Kondisi *Unmet Need*

Tingkat pendidikan wanita pada PUS memiliki pengaruh terhadap kejadian *unmet need* KB. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi termasuk informasi yang terkait dengan alat kontrasepsi (Porow, 2015). Wanita pada PUS dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pemahaman yang kurang terhadap informasi yang diperoleh termasuk informasi yang berkaitan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi seperti informasi keluarga berencana, sehingga dapat mengakibatkan tingginya angka *unmet need* KB (Ariyanti, 2016). Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar wanita pada wanita usia subur dengan kondisi *unmet need* yang memiliki niat untuk menggunakan kontrasepsi memiliki tingkat pendidikan tinggi (tamam SMA hingga perguruan tinggi). Sedangkan responden yang tidak memiliki niat untuk menggunakan kontrasepsi paling banyak memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak tamat SD hingga tamat SD).

Berdasarkan hasil uji statistik variabel pendidikan WUS pada penelitian ini, didapatkan *p value* sebesar 0,088 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan niat dalam menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Babalola et al., (2015), menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan wanita pada pasangan usia subur dengan kondisi *unmet need* terhadap niat dalam menggunakan kontrasepsi. Tingkat pendidikan wanita pada pasangan usia subur tidak mempengaruhi pilihan pasangan usia subur dengan kondisi *unmet need* untuk menggunakan kontrasepsi. Menurut Asif dan Pervaiz, (2019), selain pendidikan wanita itu sendiri, pendidikan suami mungkin dapat juga menentukan keputusan fertilitas dalam setiap rumah tangga sehingga dapat menjadi keputusan bersama suami dan istri.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa wanita pada pasangan usia subur (PUS) mayoritas responden baik itu berpendidikan rendah maupun tinggi mendapatkan kunjungan dari petugas kesehatan/KB dan mereka saling mempunyai peluang untuk memanfaatkan layanan keluarga berencana karena mereka mendapat informasi yang baik. Demikian pula, pendidikan pada wanita membuat mereka lebih berdaya dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Wanita usia subur yang memiliki informasi yang baik dapat memiliki akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan. Namun, ketakutan akan efek samping dapat meningkatkan kemungkinan untuk tidak berniat menggunakan kontrasepsi. Sehingga, wanita usia subur yang tidak berkeinginan untuk menggunakan kontrasepsi tidak memilih untuk menggunakannya

hanya karena mereka memiliki ketakutan akan efek samping dari kontrasepsi. Selain akibat ketakutan dari efek samping alat kontrasepsi. Penelitian Tyandi dan Putri (2023), menyebutkan alasan kenapa tingkat pendidikan WUS dari PUS tidak selalu berkaitan dengan kejadian *unmet need* KB dikarenakan informasi terkait alat kontrasepsi diperoleh melalui media sosial, masyarakat lingkungan sekitar dan tenaga kesehatan, dimana mereka telah memperoleh informasi terkait cara lain dalam mencegah kehamilan sehingga mereka memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi modern.

Pemerintah saat ini melalui BKKBN telah melakukan banyak upaya untuk meyakinkan masyarakat tentang manfaat program pengendalian populasi melalui program keluarga berencana. Kampanye melalui media telah diluncurkan besar-besaran dimana pesan disampaikan oleh para tokoh tertentu seperti tokoh masyarakat yang dikomunikasikan kepada masyarakat tentang manfaat dari program keluarga berencana. Peningkatan kualitas informasi tentang kontrasepsi yang direkomendasikan untuk memungkinkan pasangan usia subur yang pertama kali membuat pilihan berdasarkan informasi yang dapat difasilitasi dengan memperkuat interaksi antara pasangan usia subur dengan kondisi *unmet need* dengan petugas kesehatan/KB. Dengan demikian, intervensi kesehatan dalam program keluarga berencana untuk meningkatkan pemanfaatan layanan kontrasepsi sangat diperlukan dengan cara mengatasi faktor hambatan yang potensial.

Hubungan Jumlah Anak yang Diinginkan Selama Menikah dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi pada PUS Kondisi *Unmet need*

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada wanita usia subur dengan kondisi *unmet need* memiliki jumlah anak ≤ 2 . Responden dengan kondisi *unmet need* yang memiliki niat untuk menggunakan kontrasepsi juga paling banyak memiliki jumlah anak ≤ 2 . Hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara jumlah anak hidup terhadap niat menggunakan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan kondisi *unmet need*. Hasil analisis menyebutkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak > 2 tidak selalu memunculkan niat dalam menggunakan kontrasepsi. Demikian pula, responden yang memiliki anak ≤ 2 tidak selalu memunculkan niat untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan penelitian di Pakistan oleh Asif & Pervaiz (2019) yang menyatakan ada pengaruh jumlah anak hidup yang dimiliki oleh pasangan usia subur kondisi *unmet need* terhadap niat untuk menggunakan kontrasepsi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti, (2020) yaitu semakin banyak jumlah anak hidup yang dimiliki oleh WUS pada PUS maka semakin tinggi pula penggunaan alat kontrasepsi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Gebeyehu et al., (2020), bahwa niat pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh paritas atau jumlah anak hidup ≤ 2 . Oktirianto et al., (2015), menyebutkan bahwa selain jumlah anak memiliki pengaruh pada pemilihan alat kontrasepsi (MKJP), selisih jarak kelahiran antar anak dapat mendorong PUS dalam pengambilan keputusan memilih MKJP sebagai alat kontrasepsi (Kurniasari, 2020). Pada penelitian ini jumlah wanita *unmet need* dengan jumlah anak ≤ 2 , lebih banyak memiliki niat menggunakan alat kontrasepsi dari pada wanita *unmet need* dengan jumlah anak hidup > 2 . Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pada PUS yang memiliki satu anak kemungkinan bertujuan untuk mengatur paritas atau jarak antar kelahiran anak (Rahardja et al., 2021).

Hasil dari penelitian Ardika et al., (2019), menyatakan bahwa PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anak hidup yang dimiliki. Hal tersebut terjadi akibat persepsi PUS terhadap kurangnya atau masih sedikitnya jumlah anak sehingga mengakibatkan keinginan untuk menambah jumlah keturunan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah anak hidup terhadap niat untuk menggunakan kontrasepsi ditentukan oleh jenis kelamin anak. Sebagian dari responden pada penelitian ini telah memiliki komposisi jenis kelamin anak yang lengkap. Jenis kelamin anak memiliki peranan penting dalam

menentukan untuk menggunakan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Setidaknya responden memiliki anak dengan komposisi jenis kelamin lengkap yang minimal (1 anak laki-laki dan perempuan) memiliki niat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dengan demikian, pasangan usia subur tidak menginginkan (lebih banyak) anak secara signifikan lebih mungkin untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak lebih dari 2. Karena pada umumnya, mereka telah mencapai ukuran keluarga yang diinginkan (ideal). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jimoh et al., (2023), preferensi gender dan komposisi jenis kelamin dari jumlah anak hidup yang dimiliki oleh wanita dalam PUS berpengaruh pada niat untuk memiliki anak lebih banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan niat WUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Namun hal tersebut juga menunjukkan bahwa lebih banyak WUS dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki niat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan hasil uji untuk kepemilikan jumlah anak hidup didapatkan bahwa terdapat pengaruh jumlah anak hidup yang dimiliki oleh pasangan usia subur kondisi *unmet need* terhadap niat untuk menggunakan kontrasepsi. Pada penelitian ini jenis kelamin dari jumlah anak hidup yang dimiliki berperan penting dalam timbulnya niat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Wanita usia subur pada PUS yang memiliki anak dengan jenis kelamin lengkap minimal laki-laki dan perempuan cenderung memiliki niat menggunakan alat kontrasepsi karena merasa telah mencapai ukuran keluarga ideal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang tulus kepada Universitas Airlangga atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Bimbingan dari para dosen dan staf, serta lingkungan akademik yang inspiratif, sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga Universitas Airlangga terus berkembang dan berperan penting dalam kemajuan pendidikan dan penelitian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, M. U. R., Trisnainingsih, & Zulkarnain. (2019). Faktor Penyebab *Unmet need* Kp Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Labuhan Ratu 2018. *Penelitian Geografi Universitas Lampung*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.23960/2fjg.V7i2.17089>
- Ariyanti, M. M. (2016). Pemodelan Regresi Logistik Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi *Unmet need* Keluarga Berencana Di Jawa Timur. *Airlangga University*.
- Asif, M. F., & Pervaiz, Z. (2019). *Socio-Demographic Determinants Of Unmet need For Family Planning Among Married Women In Pakistan*. *Bmc Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7487-5>
- Babalola, S., John, N., Ajao, B., & Spelzer, I. S. (2015). *Ideation And Intention To Use Contraceptives In Kenya And Nigeria*. *Demogr Res. Center For Communication Programs, Johns Hopkins University.*, 33, 211–238. <https://doi.org/10.4054/Demres.2015.33.8>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology And Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/Mtphj.V4i1.774>
- Elweshahi, H. M. T., Gewaifel, G. I., Sadek, S. S. E.-D., & El-Sharkawy, O. G. (2018). *Unmet*

- need For Postpartum Family Planning In Alexandria, Egypt. Alexandria Journal Of Medicine*, 54(2), 143–147. <https://doi.org/10.1016/J.Ajme.2017.03.003>
- Gebeyehu, N. A., Lake, E. A., Gelaw, K. A., & Azeze, G. A. (2020). *The Intention On Modern Contraceptive Use And Associated Factors Among Postpartum Women In Public Health Institutions Of Sodo Town, Southern Ethiopia 2019: An Institutional-Based Cross-Sectional Study. Biomed Research International*, 2020, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/9815465>
- Hasnita, E., & Effendy, M. (2021). Analisis Faktor Meningkatnya *Unmet need* Terhadap Sasaran Program Keluarga Berencana Di Kota Solok Tahun 2019. *Jurnal Human Care*, 6(1), 83–94.
- Ismainar, H., & Mishbahuddin. (2021). Strategi Menurunkan Angka Kejadian *Unmet need* Kb. In R. Nonsi (Ed.), *Widina Bhakti Persada Bandung* (1st Ed., Vol. 1). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Jimoh, M. I., Ibrahim, A. A., Emmanuel, S. O., Victoria, N. O., Umar, M. U., Nafisat, O. U., Abdulrazaq, A. G., & Muhawiya, B. S. (2023). *Influence Of Sex Composition Of Surviving Children On Childbearing Intention Among High Fertility Married Women In Stable Union In Northwestern, Nigeria. African Journal Of Reproductive Health*, 27(10), 93–105. <https://doi.org/10.29063/Ajrh2023/V27i10.8>
- Kurniasari, L. (2020). Pengetahuan Dan Jumlah Anak Dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(4), 599–609. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0apengetahuan>
- Lata, K., Barman, K., & Bengal, W. (2012). *Prevalence And Determinants Of Unmet need For Family Planning In Nnewi , South-East Nigeria. International Journal Of Medicine And Medical Sciences*, 1(8), 325–329.
- Oktriyanto, Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2015). Nilai Anak Dan Jumlah Anak Yang Diinginkan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan. In *Jurnal Ilm. Kel & Kons* 8(1).
- Porow, H. S. (2015). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Keluarga Berencana Yang Tidak Terpenuhi (*Unmet need*) Di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Unsrat*, 5(4), 1–23.
- Pratama, R. N., & Ananda, K. P. (2024). Aromaterapi Lavender Mengurangi Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 2(1), 65–69. <https://doi.org/10.52523/Jika.V2i1.92>
- Rahardja, M. B., Caturseptani, R., & Rahmadewi. (2021). Determinan Perempuan Bekerja Di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 13–22. <https://doi.org/10.14203/Jki.V16i1.428>
- Rismawati, S. (2014). *Unmet need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030*.
- Sinta Harahap, P., Ayu Lestari, A., Doanita Hasibuan, I., Wulandari, N., Nisrina Hasibuan, Y., & History, A. (2024). Perencanaan Dan Penganggaran Program Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Di Upt Puskesmas Tuntungan Kota Medan. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 416–426. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp>
- Solomon, T., Nigatu, M., Gebrehiwot, T. T., & Getachew, B. (2019). *Unmet need For Family Planning And Associated Factors Among Currently Married Reproductive Age Women In Tiro Afeta District, South West Ethiopia, 2017: Cross-Sectional Study. BMC Women's Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12905-019-0872-5>
- Tyandi, C. I., & Putri, F. E. (2023). *Factors Associated With The Unmet need For Family Planning In Reproductive Age Couples In Sulanjanaan Village, Jambi. Jurnal Kesehatan Jambi*, 7(2), 117–125.
- Worku, S. A., Ahmed, S. M., & Mulushewa, T. F. (2019). *Unmet need For Family Planning*

- And Its Associated Factor Among Women Of Reproductive Age In Debre Berhan Town, Amhara, Ethiopia. BMC Research Notes, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.1186/S13104-019-4180-9>*
- Yadav, D., & Dhillon, P. (2015). *Assessing The Impact Of Family Planning Advice On Unmet need And Contraceptive Use Among Currently Married Women In Uttar Pradesh, India. Plos One, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0118584>*
- Zia, H. K. (2019). *The Correlation Of Education Level, Residence, And Information Of Family Planning Field Officers (Plkb) With Unmet need For Family Planning On Married Women. The Indonesian Journal Of Public Health, 14(2), 150–160. <https://doi.org/10.20473/Ijph.V11i4il.2019.150-160>*